

Pengaruh Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA Terhadap Fungsi Seksual Wanita Usia Subur di Kota Bandar Lampung

Fistana Bella Valani¹, Sutyarso², Soraya Rahmanisa³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Biomedik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Lampung

³Bagian Fisiologi, Biologi Medik, dan Biologi Molekuler, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan data BKKBN Provinsi Lampung tahun 2013 hampir separuh dari wanita usia subur akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi suntikan (48,56%), pil (26,6%), *implant* (9,23%), IUD (7,75%), kondom (6,09%), MOW (1,52%), dan MOP (0,25%). Jumlah penggunaan KB suntik tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2008 sebesar 40,35%. Selama ini penelitian mengenai permasalahan fungsi seksual di Indonesia juga masih relatif sedikit dan belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual wanita. **Metode:** Observasional dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Analisis data menggunakan analisis bivariat chi-square dan koefisien kontingensi. **Hasil:** Fungsi seksual pada wanita yang menggunakan kontrasepsi suntikan DMPA mengalami penurunan dibandingkan wanita yang menggunakan kontrasepsi non-DMPA. Nilai rata-rata skor fungsi seksual pada kelompok DMPA yaitu 24,29 sedangkan pada kelompok non-DMPA yaitu 27,51. Terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual wanita usia subur di Kota Bandar Lampung ($p=0,003$). Faktor sosiodemografi lainnya yang juga mempengaruhi fungsi seksual wanita yaitu usia dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) dan indeks massa tubuh (IMT) dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$). **Simpulan:** Terdapat pengaruh penggunaan metode kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual wanita usia subur di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: DMPA, non-DMPA, skor fungsi seksual, domain fungsi seksual

Effect of DMPA Injection Contraception Method on Female Sexual Function in Women Of Productive Age in Bandar Lampung City

Abstract

Background: Based on data from BKKBN Lampung Province in 2013, almost half of women of reproductive age using DMPA injection contraception (48.56%), pills (26.6%), implants (9.23%), IUDs (7.75%), condoms (6.09%), MOW (1.52%), and MOP (0.25%). The number of DMPA uses showed an increase when compared to 2008 which was 40.35%. So far, research on the problem of sexual function in Indonesia is also relatively small and there is no research that examines deeply about the effect of DMPA Injection Contraception Method on female sexual function. **Method:** Observational with cross-sectional study approach. Data analysis used chi-square bivariate analysis and contingency coefficient. **Results:** Sexual function in women who used DMPA injection contraception has decreased compared to women who used non-DMPA contraception. The average score of sexual function scores in the DMPA group was 24.29 while in the non-DMPA group was 27.51. There was a significant effect on the use of DMPA injection contraception on the sexual function in women of reproductive age in Bandar Lampung City ($p = 0.003$). Other sociodemographic factors that also affected female sexual function were age with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and body mass index (BMI) with a value of $p = 0.003$ ($p < 0.05$). **Conclusions:** There was an influence of the use of the DMPA injection contraceptive method on sexual function in women of reproductive age in Bandar Lampung City.

Keywords: DMPA, non-DMPA, sexual function score, sexual function domain

Korespondensi: Fistana Bella Valani, alamat Jl. Dr Sutomo No 35 Penengahan Kedaton Bandar Lampung, HP 085267013601, e-mail fistanab@gmail.com

Pendahuluan

Kontrasepsi suntikan *Depot Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang pemakaiannya sangat luas dan meningkat dari waktu ke waktu karena kelebihan mencapai hingga 99%. DMPA termasuk jenis turunan progesteron yang diberikan dalam suntikan tunggal 150 mg secara intramuscular setiap 12 minggu.

Metode ini sangat efektif dan aman karena dapat dipakai oleh semua perempuan dalam usia reproduksi bahkan dalam masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI.¹

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan kontrasepsi mengalami peningkatan diberbagai belahan dunia, terutama Asia dan Amerika Latin. Beberapa negara, proporsi wanita usia subur (15-49 tahun) yang menggunakan kontrasepsi

mengalami peningkatan antara tahun 2008 dan 2015 yaitu Afrika meningkat dari 23,6% menjadi 28,5% dan Asia dari 60,9% meningkat menjadi 61,8%. Peningkatan tersebut didominasi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal yang meningkat 0,4% yaitu dari 57% pada tahun 2012 menjadi 57,4% pada tahun 2015.²

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa angka nasional pemakaian kontrasepsi di Indonesia mencapai 59,7%, yakni meningkat dari tahun 2010 sebesar 55,8%.³ Pada tahun 2017 suntik KB merupakan kontrasepsi hormonal yang paling banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia yaitu sebanyak 29%, lalu disusul dengan pil KB (12,2%), *Intrauterine Device* (IUD) (4,7%), *implant* (4,7%), Metode Operatif Wanita (MOW) dengan Metode Operatif Pria (MOP) (3,7%), dan kondom (2,5%).⁴

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Lampung tahun 2013 hampir separuh dari wanita usia subur akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi suntikan (48,56%), pil (26,6%), *implant* (9,23%), IUD (7,75%), kondom (6,09%), MOW (1,52%), dan MOP (0,25%). Jumlah penggunaan KB suntik tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2008 sebesar 40,35%, karena metode suntik dan pil adalah yang paling diketahui oleh masyarakat di semua golongan usia, tingkat pendidikan, baik di perdesaan atau perkotaan.⁵

Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat memiliki pengaruh positif atau negatif baik pada organ genitalia maupun non genitalia. Pengaruh negatif yang dapat terjadi salah satunya adalah masalah seksual. Pendidikan kesehatan yang diberikan seringkali hanya menitikberatkan pada efektivitas kontrasepsi untuk mencegah atau menunda kehamilan, namun tidak diberi informasi mengenai efek negatif yang mungkin terjadi khususnya masalah seksual, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan emosional seorang wanita.⁵

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kassi-Kassi Makasar menunjukkan bahwa penggunaan suntikan DMPA berpengaruh signifikan terhadap disfungsi seksual dibandingkan pengguna kontrasepsi non-DMPA.⁶

Melihat kondisi dimana masih kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang efek DMPA terhadap fungsi seksual, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual di Kota Bandar Lampung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur (15-49 tahun) akseptor KB suntikan DMPA dan non-DMPA di Kota Bandar Lampung. Besar sampel yang digunakan sebanyak 90 orang dengan kriteria inklusi wanita usia 15-49 tahun, tinggal satu rumah dengan suami, menggunakan salah satu kontrasepsi antara suntikan DMPA atau non-DMPA, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi yaitu tidak bersedia menjadi subjek penelitian dengan tidak mengisi dan menandatangani *informed consent*.

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* yaitu *cluster sampling*. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan periode Oktober-November 2017, seluruh data diambil secara langsung dari responden (data primer), diawali dengan *informed consent*, pengisian kuesioner terbimbing, dan pencatatan hasil observasi pada lembar penelitian.

Hasil penelitian diolah menggunakan program pengolah data serta dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square dan korelasi koefisien kontingensi dengan batas kemaknaan $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel-tabel distribusi dan narasi untuk membahas hasil penelitian yang telah diperoleh.

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan karakteristik responden, berdasarkan usia terlihat bahwa sebanyak 50 responden (55,6%) berusia lebih dari 35 tahun dan sebanyak 40 responden (44,4%) berusia ≤ 35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, terlihat bahwa responden dengan pendidikan yang setaraf SMA sebanyak 67 (74,4%) sedangkan responden dengan

pendidikan dibawah SMA sebanyak 23 (25,6%). Berdasarkan paritas diperoleh bahwa sebanyak 49 responden (54,4%) memiliki jumlah anak ≤ 2 orang dan sebanyak 41 responden (45,6%) memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang. Berdasarkan status pekerjaan terlihat bahwa sebanyak 72 responden (80,0%) tidak bekerja dan sebanyak 18 responden (20,0%) memiliki status pekerjaan. Berdasarkan indeks massa

tubuh (IMT) menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (32,6%) memiliki IMT normal dan sebanyak 61 responden (67,4%) memiliki IMT *overweight*. Dari penelitian ini diperoleh bahwa dari seluruh responden yang diteliti, sebanyak 42 responden (46,7%) memiliki skor fungsi seksual yang rendah sedangkan 48 responden (53,3%) skor fungsi seksualnya normal.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Usia		
a. Muda (≤ 35 tahun)	40	44,4%
b. Tua (> 35 tahun)	50	55,6%
Tingkat Pendidikan		
a. Rendah ($<$ SMA)	23	25,6%
b. Tinggi (\geq SMA)	67	74,4%
Paritas		
a. Sedikit (≤ 2 anak)	49	54,4%
b. Banyak (> 2 anak)	41	45,6%
Status pekerjaan		
a. Tidak bekerja	72	80%
b. Bekerja	18	20%
Indeks Massa Tubuh (IMT)		
a. Normal (18,5-22,9)	29	32,6%
b. <i>Overweight</i> ($\geq 23,0$)	61	67,4%
Skor fungsional seksual		
a. Normal ($> 26,5$)	48	53,3%
b. Menurun ($\leq 26,5$)	42	46,7%

Tabel 2. Skor fungsi seksual berdasarkan penggunaan kontrasepsi

Skor	Non-DMPA (rata-rata \pm StD)	DMPA (rata-rata \pm StD)	p-value
Skor total FSFI	27.51 \pm 2.33	24.29 \pm 3.58	0,003
<i>Desire</i>	3.93 \pm 0.39	3.25 \pm 0.72	0,000
<i>Arousal</i>	4.16 \pm 0.67	3.56 \pm 0.79	0,003
<i>Lubrication</i>	4.87 \pm 0.63	4.25 \pm 0.98	0,005
<i>Orgasme</i>	4.99 \pm 0.60	4.44 \pm 0.85	0,058
<i>Satisfaction</i>	5.06 \pm 0.62	4.69 \pm 1.16	0,032
<i>Pain</i>	4.48 \pm 0.93	4.13 \pm 1.05	0,005

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata skor total FSFI dari masing-masing kelompok yaitu 27.51 pada kelompok kontrol atau non-DMPA dan 24.29 pada kelompok DMPA, dari 41 responden yang menggunakan kontrasepsi non-DMPA memiliki rata-rata skor domain pertama (*desire*) yaitu 3,93 \pm 0.39, sedangkan pada responden yang menggunakan kontrasepsi suntikan DMPA memiliki skor rata-rata 3,25 \pm 0.72. Pada domain kedua (*arousal*) skor rata-rata untuk masing-masing kelompok yaitu 4.16 \pm 0.67 (non-

DMPA) dan 3.56 \pm 0.79 (DMPA). Pada domain ketiga (*lubrication*) responden pada kelompok DMPA memiliki skor rata-rata 4.25 \pm 0.98 sementara pada kelompok non-DMPA memiliki skor rata-rata sebesar 4.87 \pm 0.63. Pada domain keempat (*orgasme*) juga menunjukkan penurunan skor rata-rata dari kedua kelompok yaitu 4.99 \pm 0.60 (non-DMPA) dan 4.44 \pm 0.85 (DMPA). Begitu pula halnya dengan domain kelima (*satisfaction*) menunjukkan penurunan skor rata-rata yang nyata dari dua kelompok tersebut 5.06 \pm 0.62 (non-DMPA) dan 4.69 \pm 1.16

(DMPA). Sedangkan skor rata-rata pada domain keenam (*pain*) juga menunjukkan penurunan pada kelompok DMPA dibandingkan

non-DMPA yaitu 4.48 ± 0.93 pada kelompok non-DMPA dan 4.13 ± 1.05 pada kelompok yang menggunakan DMPA.

Tabel 3. Pengaruh penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual wanita

Kontrasepsi yang digunakan	Fungsi Seksual				Nilai p
	Normal		Menurun		
	N	%	N	%	
Non-DMPA	29	70,7%	12	29,3%	0,003
DMPA	19	38,8%	30	61,2%	
Total	48	34,3%	42	65,7%	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total 90 responden sebanyak 41 responden yang menggunakan kontrasepsi non-DMPA, 29 responden skor fungsi seksualnya normal dan 12 responden skor fungsi seksualnya menurun. Sedangkan dari 49 responden yang menggunakan kontrasepsi suntikan DMPA, sebanyak 19 responden skor fungsi seksualnya normal dan 30 responden skor fungsi seksualnya menurun. Hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p = 0,003$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual pada wanita usia subur di Kota Bandar Lampung.

Pembahasan

Karakteristik sosiodemografis yang diamati dalam penelitian ini mencakup usia, tingkat pendidikan, paritas, status pekerjaan, dan IMT. Usia diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu usia muda (≤ 35 tahun) dan usia tua (> 35 tahun). Pembagian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya dimana peneliti mengkategorikan usia ≤ 35 tahun sebagai usia muda dan usia > 35 tahun sebagai usia tua. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh data bahwa dari seluruh responden yang diteliti, sebagian besar atau sekitar 55,6% berusia tua (> 35 tahun), sedangkan 44,4% responden berusia muda (≤ 35 tahun).⁷

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan diperoleh data bahwa dari seluruh responden yang diteliti, sebagian besar 74,4% berpendidikan tinggi (\geq SMA) sedangkan 25,6% berpendidikan rendah ($<$ SMA). Distribusi responden berdasarkan paritas dapat diketahui bahwa sebanyak 54,4% memiliki jumlah anak ≤ 3 orang, sedangkan 45,6% memiliki jumlah anak lebih dari 3 orang. Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan dapat diketahui

bahwa sebagian besar responden 80% tidak bekerja, sedangkan 20% bekerja sebagai PNS ataupun wiraswasta.

Distribusi responden berdasarkan IMT diperoleh data bahwa lebih dari separuh responden yang diteliti yaitu 67,4% memiliki status *overweight*, sedangkan responden yang memiliki IMT normal hanya sebanyak 32,6%. Pada distribusi responden berdasarkan skor fungsi seksual diperoleh data bahwa dari total 90 responden yang diteliti, sebanyak 53,3% responden memiliki skor fungsi seksual normal dan sebanyak 46,7% responden memiliki skor fungsi seksual yang rendah.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan rata-rata skor total FSFI dari masing-masing kelompok yaitu 27.51 (kelompok non-DMPA) dan 24.29 (kelompok DMPA). Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi seksual pada kelompok responden yang menggunakan kontrasepsi suntikan DMPA lebih rendah dibandingkan responden yang menggunakan kontrasepsi selain DMPA. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa skor FSFI terendah dari masing-masing kelompok yaitu 25.18 (kelompok non-DMPA) dan 20.71 (kelompok DMPA), sehingga dapat menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi suntikan DMPA memiliki masalah seksual yang lebih banyak dibandingkan responden yang menggunakan kontrasepsi selain DMPA.

Beberapa domain fungsi seksual yang diteliti dari masing-masing kelompok juga menunjukkan hasil yang berbeda. Pada kelompok non-DMPA dari 41 orang yang diteliti yang diteliti didapatkan rata-rata skor domain fungsi seksual dari yang tertinggi yaitu domain *satisfaction* (5.06), *orgasm* (4.99), *lubrication* (4.87), *pain* (4.48), *arousal* (4.16), *desire* (3.93). Pada kelompok DMPA didapatkan bahwa rata-rata domain fungsi seksual dari 49 responden yang diteliti secara berurutan dari yang

tertinggi yaitu domain *satisfaction* (4.69), *orgasm* (4.44), *lubrication* (4.25), *pain* (4.13), *arousal* (3.56), dan *desire* (3.25).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh domain fungsi seksual pada kelompok DMPA memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan kelompok non-DMPA. Domain pertama (*desire*), domain kedua (*arousal*), dan domain kelima (*pain*) pada kedua kelompok baik non-DMPA atau DMPA skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan domain *lubrication*, *orgasm*, dan *satisfaction*. Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA berpengaruh terhadap beberapa domain fungsi seksual yaitu *desire*, *arousal*, *lubrication*, *satisfaction*, dan *pain*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kassa-Kassi Makassar yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA berpengaruh terhadap seluruh domain fungsi seksual yang meliputi *desire*, *arousal*, *lubrication*, *orgasm*, *satisfaction*, dan *pain* dengan nilai $p < 0,005$ dibandingkan dengan penggunaan kontrasepsi lain.⁶ Selain itu, penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa penggunaan suntikan DMPA berpengaruh signifikan terhadap beberapa domain fungsi seksual yaitu *desire*, *lubrication*, dan *pain* dengan nilai $p < 0,000$ dibandingkan penggunaan *cycloferm*.⁸

Mekanisme kerja suntikan DMPA adalah dengan menekan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormon estrogen. Menurunnya kadar estradiol serum lambat laun akan menyebabkan gangguan fungsi seksual berupa penurunan libido dan potensi seksual lainnya.⁹ Hilangnya minat untuk berhubungan seksual (*desire* atau *arousal*) dan ketidakmampuan untuk mencapai serta mempertahankan kenikmatan seksual ditandai dengan berkurangnya cairan atau lendir vagina (lubrikasi). Sehingga secara tidak langsung seorang wanita yang mengalami masalah lubrikasi, juga akan mengalami *interest* atau *arousal disorder*.¹⁰

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA, faktor sosiodemografi lainnya yang juga mempengaruhi fungsi seksual yaitu usia dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan indeks

massa tubuh (IMT) dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Ringkasan

Kontrasepsi suntikan *Depot Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang pemakaiannya sangat luas dan meningkat dari waktu ke waktu. Mekanisme kerja suntikan DMPA adalah dengan menekan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormon estrogen.

Metode penilaian fungsi seksual wanita yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI). Nilai normal skor fungsi seksual seorang wanita yaitu $> 26,5$ sedangkan jika skor fungsi seksualnya rendah ($\leq 26,5$) maka fungsi seksualnya menurun.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden 55,6% berusia lebih dari 35 tahun, 74,4% responden berpendidikan setaraf dengan SMA, 54,4% memiliki jumlah anak sedikit (≤ 2 anak), 80% responden merupakan ibu rumah tangga, dan 67,4% responden memiliki IMT overweight. Selain itu, diketahui bahwa dari seluruh responden yang diteliti, sebanyak 42 responden (46,7%) fungsi seksualnya menurun, sedangkan 48 responden (53,3%) fungsi seksualnya normal. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi seksual wanita usia subur di Kota Bandar Lampung dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode kontrasepsi suntikan DMPA terhadap fungsi seksual wanita usia subur di Kota Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

1. Sulistyawati A. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
2. WHO. Family Planning/Contraception Fact Sheet [internet]. Geneva: World Health Organization; 2016 [disitasi tanggal 27 Agustus 2019]. Tersedia dari: <https://www.who.int/news-room/fact->

[sheets/detail/family-planning
contraception](#)

3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jurnal Keluarga Informasi Kependudukan, KB, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN; 2018.
5. BKKBN Provinsi Lampung. Penduduk dan Ketenagakerjaan [internet]. Lampung: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2013 [disitasi tanggal 27 Agustus 2019]. Tersedia dari: <http://lampung.bkkbn.go.id>.
6. Ningsi A, Seweng A, Amiruddin R. Pengaruh Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA terhadap Kejadian Disfungsi Seksual. JTS Kesehatan. 2012; 2(1):36-47.
7. Yaylali GF, Tekekoglu S, Akin F. Sexual Dysfunction in Obese and Overweight Women. Int J Impot Res. 2010; 22(4): 220–26.
8. Saptatangtrakul Y, Wattanayingcharoenchai R, Manonai J, Aimjekarul K. Sexual Function in Women Using DMPA Injection and Copper Intrauterine Device. 2016; 4: 294-301.
9. Ozgoli G, Sheikhan Z, Dolatian M, *et al*. Comparison of Sexual Dysfunction In Women usig Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) and Cyclofem. J Reprod Infertil. 2015; 16(2):102-108.
10. American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V). Edisi ke-5. USA: American Psychiatric Association. 2013; 690-95.